

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Patriarki merupakan struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama.

Sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng berkembang di tatanan masyarakat Indonesia. Budaya ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, hingga hukum sekalipun. Akibatnya, muncul berbagai masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Meskipun Indonesia adalah negara hukum, namun kenyataannya payung hukum

sendiri belum mampu mengakomodasi berbagai permasalahan sosial tersebut. Biasa dilihat dari seberapa banyak kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi sepanjang tahun 2017. Ada 348.446 kekerasan terhadap perempuan, tiga jenis kekerasan paling banyak adalah pada kekerasan seksual dalam ranah komunitas yaitu pencabulan, pelecehan seksual dan pemerkosaan. Penyebabnya masih klasik, karena ranah perempuan masih dianggap terlalu domestik. Sehingga penegakan hukum pun masih cukup lemah dan tidak adil gender. Oleh karena itu, peran pekerja sosial atau aktivis perempuan sangat dibutuhkan pada situasi ini agar penyelesaian masalah bisa cepat dilakukan.

Dalam kalangan masyarakat, perempuan memiliki stereotipe negatif. Perempuan dianggap lemah, emosional, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan bahkan perempuan hanya dianggap sebagai alat seksualitas dalam sebuah hubungan. Inilah kemudian menjadi alasan mengapa perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*the second class*) di bawah laki-laki sehingga tidak berhak bagi perempuan untuk menentukan kehidupan sendiri (Subhan, 2004;39).

Hal ini mengakibatkan lahirnya gerakan feminisme yang mana perempuan menuntut kesetaraan hak antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Berbagai macam aksi dilakukan untuk mendukung gerakan feminisme. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh PBB dengan membentuk badan *The United Nations Committee on the status of Woman*. PBB menyarankan kepada anggotanya agar membentuk Undang-Undang yang menjamin persamaan hak perempuan dan laki-laki (Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, 2004;15).

Stereotipe mengenai perempuan tersebut juga membuat dunia film melahirkan film-film feminis seperti *Erin Brockovich* (2000), *Mona Lisa Smile*

(2003), *Million Dollar Baby* (2004), *Perempuan Berkalung Sorban*, (2009) *Iron Lady* (2011), *The Hidden Figure* (2011), *Lipstick Under My Burkha* (2016), *Dangal* (2016), *Marlina Si Pembunuh dalam 4 Babak* (2017) . Selain itu kelahiran film feminis didorong oleh satu kenyataan bahwa film cenderung mengkonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideologi patriarki (Zoonen, 2002;81)

Salah satu dari film-film tersebut adalah film "*Marlina Si pembunuh dalam Empat Babak*". Film ini merupakan film dengan *genre Thriller* yang disutradarai oleh Mouly Surya. Film yang dirilis di Indonesia pada 16 November 2017 ini menceritakan tentang Marlina (Marsha Timothy) seorang janda yang tinggal seorang diri di puncak perbukitan sabana di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Babak-babak dalam film mengungkapkan jati diri Marlina, sosok yang diam-diam menyimpan misteri. Di balik emosinya yang terpendam karena kedatangan sekawanan perampok yang merampas hewan ternak dan juga harga dirinya, Marlina dengan gagah berani memenggal kepala gembong kawanan perampok tersebut. Babak itu terus berlanjut dan berakhir hingga Marlina mencari keadilan dan penebusan dosa. Ketegangan akan apa yang dilakukan Marlina atau apa yang akan menyimpannya menghiasi setiap babak.

Semangat perlawanan terhadap patriarki terus dibunyikan dalam film Marlina. Marlina menjadi sebuah personifikasi perempuan kuat dan tangguh dalam gayanya sendiri. Marlina seolah merepresentasikan bahwa perempuan juga mempunyai haknya sendiri dan tidak mau menjadi sosok yang lemah di mata laki-laki.

Berhubungan dengan film yang memiliki banyak simbol dan tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti disini adalah dari segi semiotikanya, "Tanda

menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda itu menunjuk sesuatu, yakni objeknya” (Fiske, 2007:60). Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda yang lain yang hanya bersifat *tekstual* atau *visual* saja. Begitu pun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Noor, 2011;34).

Dalam menggunakan teori penelitian, peneliti menggunakan teori John Fiske karena John Fiske dalam bukunya *Television Culture* merumuskan teori “*The Codes of Television*” yang menyatakan peristiwa dinyatakan telah diencode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television* John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean : 1) Level realitas. 2) Level representasi dan 3) Level ideologi. Maka dari itu proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai metode analisa peneliti dalam mengungkap *Representasi Perempuan Mendobrak Budaya Patriarki Sumba dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* yang mana dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada level realitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang dibahas penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Representasi Perempuan mendobrak budaya Patriarki Sumba level Realitas (*appearance, environment, behavior, dialog and expression*) dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana Representasi Perempuan mendobrak budaya Patriarki Sumba level Realitas (*appearance, environment, behavior, dialog and expression*) dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*

1.3 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika film dalam kajian media massa.
2. Secara praktis, hasil analisis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca agar lebih kritis dalam memaknai pesan yang disampaikan media.

3. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul, guna memperkaya bahan penelitian dan sumber bacaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis mengajukan lima bab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI : Peneliti mengemukakan definisi-definisi teoritis dan konseptual yang akan mendukung dan menjelaskan penelitian dalam skripsi ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Berisi tentang jenis penelitian, unit analisis, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN : Menjelaskan mengenai hasil penelitian yang peneliti lakukan, dan juga memberikan hasil pengumpulan data yang peneliti dapatkan selama penelitian.

BAB V PENUTUP : Merupakan bab penutup dari skripsi yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.